

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pemaparan bab-bab di muka telah dijelaskan mengenai korelasi antara selera dengan kelas sosial dalam dunia seni lukis di Yogyakarta dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu mengenai selera. Menurut Pierre Bourdieu, selera bukan sesuatu yang bersifat netral dan tidak terlepas dari prinsip-prinsip dasar konstruksi sosial. Selera ditentukan dan diorganisasi sesuai posisi seseorang dalam masyarakat dan merupakan suatu cara untuk membedakan diri dari kelas sosial yang lain dan mempertegas batas-batas sosial. Selera juga menentukan apa yang layak dilegitimasi sebagai yang baik atau buruk di dalam relasi sosial. Segala yang terbentuk dan terkait dengan relasi sosial, interaksi sosial, pengaruh-pengaruh dan kelas sosial dapat dikatakan sebagai produk sosial. Berdasarkan pemikiran tersebut maka selera terhadap lukisan dapat diasumsikan sebagai salah satu produk sosial dan dapat diteliti menggunakan pendekatan ilmu sosial.

Pengkajian ini juga menjelaskan mengenai struktur dan kelas sosial masyarakat Yogyakarta yang berubah dari waktu ke waktu. Saat ini akibat adanya globalisasi dan urbanisasi telah mengubah konfigurasi kelas sosial masyarakat Yogyakarta yang dahulu cenderung homogen. Sekarang kelas sosial di Yogyakarta lebih kompleks. Dari kompleksitas masyarakat tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Yogyakarta terdiri dari kelompok-kelompok

sosial yang bertingkat sesuai dengan kepemilikan modal ekonomi, modal sosial, modal simbolik, dan modal kultural. Secara umum, masyarakat Yogyakarta dapat dikategorikan menjadi beberapa kelas sosial yaitu, kelas atas yang diwakili oleh pengusaha, kelas menengah terdiri dari manajer, pedagang, pegawai, dan kelas bawah yaitu buruh dan kaum tani. Hasil pengkajian ini juga menunjukkan dunia seni lukis Yogyakarta yang sangat dinamis. Hal ini disebabkan oleh faktor historis dan sosiologis yang mendukung tumbuhnya iklim yang kondusif bagi perkembangan dunia seni lukis di Yogyakarta.

Masing-masing kelas sosial di Yogyakarta mempunyai selera lukisan yang berbeda. Selera tersebut terbentuk dari hasil interaksi sosial dan proses internalisasi mengenai nilai-nilai dan pandangan hidup yang dilakukan dalam jangka waktu lama di dalam keluarga, lingkungan sosial, dan melalui pendidikan. Secara umum bahwa proses apresiasi terhadap karya seni lukis termasuk selera ditentukan oleh interaksi sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok sosial atau antara kelompok dengan kelompok yang lain. Dalam proses interaksi tersebut terjadi komunikasi dan saling mempengaruhi. Interaksi dalam kelas sosial menentukan selera terhadap karya seni lukis. Disitulah terjadi mekanisme penentuan bagi karya seni lukis yang dianggap lebih bagus dan yang lainnya tidak bagus. Kepemilikan modal ekonomi, modal budaya, dan modal kultural dalam masyarakat menentukan reproduksi hubungan diantara kelompok kelompok kelas sosial termasuk mengenai selera terhadap seni lukis. Kelas dominan berusaha melanggengkan

kekuasaannya untuk menentukan mana selera yang buruk dan mana selera yang baik melalui kolaborasi dengan elemen-elemen dalam dunia seni rupa.

Menurut teori Pierre Bourdieu ditemukan bahwa dalam masyarakat seni lukis Yogyakarta terdapat tiga jenis seni lukis yaitu seni lukis yang dicirikan bagai seni lukis untuk kalangan atas, lukisan untuk kelas menengah, dan lukisan yang diapresiasi oleh kalangan bawah. Lukisan yang dipersepsikan sebagai selera dari kalangan atas adalah karya seni yang umumnya dihasilkan oleh seniman muda yang berasal dari lulusan perguruan tinggi seni (mengenyam pendidikan tinggi), selain mempunyai kemampuan teknis juga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan tema lukisan-lukisannya, memakai material dari merk-merk tertentu yang dianggap berkualitas. Umumnya karya-karya yang dihasilkan dipamerkan di galeri atau ruang-ruang seni dan mempunyai harga rata-rata di atas sepuluh juta.

Karya seni lukis yang dikonsumsi masyarakat kelas menengah hampir semua dihasilkan oleh seniman yang tidak mengenyam pendidikan tinggi, tetapi mempunyai ketrampilan dalam melukis. Karya-karya seni lukis ini banyak yang terdapat di daerah-daerah pusat penjualan lukisan seperti Sagan, Colombo, dan Malioboro. Objek lukisan umumnya adalah pemandangan (alam pedesaan, persawahan, atau pegunungan), binatang, alam benda, dan lukisan dengan teknik abstrak. Lukisan-lukisan tersebut menggunakan media kanvas dan cat dengan warna-warna cerah. Masing-masing lukisan dibuat dalam jumlah banyak. Harga berkisar antara lima ratus ribu samapai tiga juta, tergantung ukuran dan bingkai lukisan.



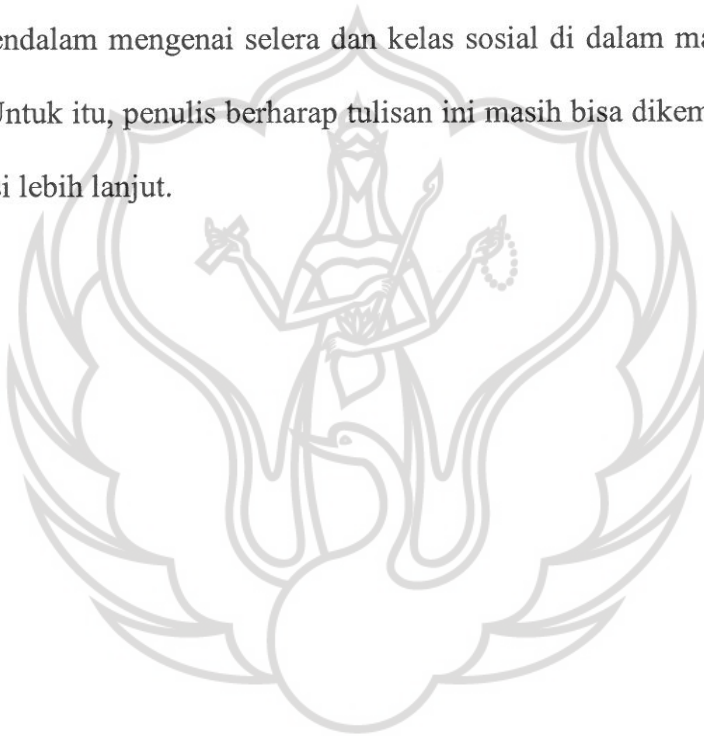
Dalam penelitian ini juga ditemukan juga bahwa kelas bawah yang terdiri dari buruh dan petani kecil mempunyai kemampuan terbatas untuk membeli karya seni lukis. Meskipun demikian, kalangan ini juga menyukai bentuk-bentuk karya seni lukis. Strategi menikmati karya seni lukis dari kalangan bawah ini adalah dengan membeli karya-karya seni lukis reproduksi yang kemudian dicetak dalam jumlah banyak dengan media kertas, dijual dengan harga relatif sangat murah. Selain itu, juga dapat dilihat karya-karya seni lukis yang terdapat di slebor-slebor becak. Lukisan-lukisan di slebor becak dimaksudkan oleh pemilik becak untuk memperindah dan memunculkan rasa senang. Lukisan di slebor becak umumnya adalah pemandangan yang terdiri dari elemen-elemen seperti: gunung, danau, sungai, perahu, dan pepohonan. Warna yang digunakan adalah warna-warna cerah dari bahan cat genteng.

Dengan pemaparan seperti itu, dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan selera karya seni lukis masing-masing kelas sosial di dalam masyarakat Yogyakarta. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan kuantitas dan kapasitas modal ekonomi, modal kultural, dan modal sosial yang berbeda pada masing-masing kelas sosial.

## B. Saran-saran

Dengan terungkapnya permasalahan yang menyangkut tentang kaitan antara selera dan kelas sosial diharapkan penulisan ini dapat menjadi bahan referensi tentang apresiasi dan penyebaran seni lukis di dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan belum sepenuhnya sempurna. Masih dibutuhkan pengkajian yang lebih mendalam mengenai selera dan kelas sosial di dalam masyarakat Yogyakarta. Untuk itu, penulis berharap tulisan ini masih bisa dikembangkan dan dielaborasi lebih lanjut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Becker, Howard S., *Art Worlds*, Berkeley: University of California Press, 1982.
- Bourdieu, Pierre, *Distinction: A Social Critique of The Judgment of Taste*, terj. Richard Nice, London: Routledge, 1996.
- \_\_\_\_\_, *The Field of Cultural Production*, terj. Randall Johnson, London: Polity Press, 1993.
- BPS, *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*, Yogyakarta: BPS Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2009.
- Budi Santosa, Revianto (Koord.), *Menjadi Jogja: Memahami Jati Diri dan Transformasi Yogyakarta*, Yogyakarta: Dewan Kebudayaan Yogyakarta dan Pusat Studi Kebudayaan UGM, 2006.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2007.
- Burhan, M. Agus, *Sejarah Seni Lukis Indonesia: dari Mooi Indie sampai ke Persagi*, Yogyakarta: Yayasan MERAPI, 2000.
- \_\_\_\_\_, "Perkembangan Fakultas Seni Rupa dan Tokoh-tokoh Senimannya", dalam *Mata Jendela Vol. IV No. 4/2009*, Taman Budaya Yogyakarta, 2009.
- Direktorat Pembinaan Kesenian, *Seni Rupa di Indonesia dan Pembinaannya*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Feldman, Edmund Burke, *Varieties of Visual Experience*, New York: Prentice-Hall, 1981.
- Haryatmoko, "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa", dalam *Majalah BASIS*, No. 11-12, Tahun ke-52 November-Desember, 2003.
- Hasan, Asikin (ed.), *Dua Seni Rupa: Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman*, Jakarta: Yayasan Kalam, 2001.

Holt, Claire, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. Prof. Dr. R.M. Soedarsono, Bandung: MSPI, 2000.

Juliastuti, Nuraini, Yuli Andari Merdikaningtyas, *Folders 10 Tahun Dokumentasi Yayasan Seni Cemeti*, Yogyakarta: IVAA, Yogyakarta, 2007.

Kayam, Umar, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1976.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987.

Magnis, Franz, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia, 1984.

Malins, Frederick, *Understanding Paintings: The Elements of Composition*, New Jersey: Phaidon Press, 1981.

Marah, Surisman, *Studi tentang Seni Lukis Kaca Cirebon Ditinjau dari Obyek Pelukisannya*, Proyek Peningkatan Pengembangan Pendidikan Tinggi, ISI Yogyakarta, 1985-1986.

Marianto, Dwi M, *Surrealisme Yogyakarta*, Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi, 2001.

Martini, Melani, "Kaidah-Kaidah Seni dan Cinta Seni", dalam *Majalah BASIS*, No. 11-12, Tahun ke-52 November-Desember, 2003.

Moleong, Lexy. J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1996.

Mulder, Niels, *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*, terj. Wisnu Wardhana, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001.

Mulder, Niels, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, , 2007.

Peursen, C.A. van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.

Paloma, M. M. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada, 2003.



*Perjalanan Seni Rupa Indonesia dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*, Jakarta: Panitia pameran KIAS, 1990.

Read, Herbert, *Seni: Arti dan Problematiknya*, terj. Soedarso Sp, Yogyakarta : Duta Wacana University Press, 2000.

Rozaki, Abdurrohman, *Membongkar Keistimewaan Yogyakarta*, Yogyakarta : Institute for Research and Empowerment (IRE), 2003.

Rusdiarti, Suma, “Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan”, dalam *Majalah BASIS*, No. 11-12, Tahun ke-52 November-Desember, 2003.

Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.

Sindhunata, “25 Tahun Bentara Budaya”, dalam *Selayang Pandang Bentara Budaya Yogyakarta*, 1982-2007, BBY, 2007.

Soedarso Sp, *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1987.

\_\_\_\_\_, *Trilogi Seni Penciptaan Seni, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006.

Spaanjard, Helen, *Exploring Modern Indonesian Art: the Collection of Dr. Oei Hong Djen*, Singapura: SNP International, 2004.

Suwaji, *Seni Lukis Sokaraja Ditinjau dari Obyek Pelukisannya*, Proyek Peningkatan Pengembangan Pendidikan Tinggi, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1985-1986.

Wiyanto, Hendro, “Seni Rupa, Paradigma, dan Pasar”, dalam *Aspek-Aspek Seni Visual Indonesia: Paradigma dan Pasar*, Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti Indonesia, 2003.

Yuliman, Sanento, *Dua Seni Rupa: Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman*, Jakarta: Yayasan Kalam, 2001.

### Katalog:

Wisetrotomo, Suwarno, “Biennale Jogja IX – 2007 “Neo-Nation”: Etalase, Investasi Budaya, dan Politik Identitas, dalam *Pameran Seni Visual Kontemporer Indonesia: Biennale Jogja IX 2007 “Neo-Nation”*, Taman Budaya Yogyakarta, 2007.



Katalog Pameran Jogja Art Fair #1, *Jogja Art Fair*, Yogyakarta, 2008.

Katalog Pameran Besar Seni Visual Indonesia “EXPOSIGN”, Jogja Expo Centre 25-30 November 2009, *Jogja Gallery*, Yogyakarta, 2009.

Siregar, Aminuddin TH, “Spacing Contemporary”, *Jogja Art Fair #2*, Yogyakarta, 2009.

Marianto, Dwi. M, “Jogja Gallery dan ICON: Retrospective” dalam Katalog *Pameran ICON Retrospective*, *Jogja Gallery*, 2006.

Mamannoor, “Kelompok Seni Rupa Jendela GARDA (Segar di Dada)”, *Katalog Pameran KSRJ Membuka Kemungkinan*, Purna Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2000.

#### **Koran :**

Khoiri, Ilham, “Booming”, Antara Momentum dan Pemiskinan”, dalam *KOMPAS* Minggu, 30 Desember 2007.

\_\_\_\_\_, “Apa yang Dihasilkan Pasar?”, dalam *KOMPAS*, Minggu 28 Januari, 2008.

\_\_\_\_\_, “Merayakan Budaya Urban”, dalam *KOMPAS*, Minggu 27 Januari 2009.

\_\_\_\_\_, “Babak Baru Seni Rupa Indonesia”, dalam *KOMPAS*, Minggu 30 Agustus 2009.

Redana, Bre, “Membeli Lukisan Dengan Kuping”, dalam *KOMPAS* Minggu, 7 Juni 2007.

\_\_\_\_\_, “Kontemporer”, dalam *KOMPAS* Minggu, 6 Mei 2007.

#### **Nara Sumber :**

Affan, 35 tahun, penjual lukisan reproduksi di depan Bank Indonesia.

Arwan, 30 tahun, pelukis otodidak, penjual lukisan di Jln. Malioboro.

Cetho, 55 tahun, pemilik dan tukang becak.

Danang, 28 tahun, pelukis otodidak, pemilik kios lukisan, tinggal di Jln.

Colombo, Sagan.

Hermanu, 55 tahun, Koordinator Bentara Budaya Yogyakarta.

Ifat, 33 tahun, pelukis otodidak, tinggal di Jln. Colombo, Sagan.

Nunuk Ambarwati, 34 tahun, Manajer Jogja Gallery.

Suatmadji, 58 tahun, berprofesi sebagai pelukis dan juga dosen FSSR UNS Solo,

tinggal di Teratai V/190, Condongcatur, Yogyakarta.

Suprihatin alias “Djamboel”, 30 tahun, pelukis otodidak dan penjual pigura,

berasal dari Kedungpucang, Bener, Purworejo, sekarang tinggal di Jl.

Colombo, Sagan.

